

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional, peningkatan kualitas pendidikan merupakan isu sentral yang menjadi salah satu strategi pokok selain pemerataan kesempatan dan akses pendidikan serta peningkatan relevansi dan efisiensi pendidikan. Kualitas pendidikan berkaitan dengan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru. Guru merupakan unsur utama dalam pelaksana berbagai program dan kebijakan di setiap jenjang pendidikan, khususnya di tingkat institusional dan instruksional.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tanpa seorang guru, pendidikan tidak akan berarti apa-apa karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru.

Kualitas dari seorang guru adalah hal yang sangat penting. Tugas seorang guru tidak hanya sekedar melaksanakan pembelajaran

dengan setumpuk teori dan ilmu serta doktrin, tetapi harus bisa melaksanakan pembelajaran yang merangsang aktivitas dan potensi peserta didik sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya dibutuhkan sosok guru yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi. Tugas utama dari seorang guru adalah mendidik, yang artinya guru bukan hanya membagikan ilmu kepada peserta didik (*knowlegde*) tetapi mendidik peserta didik dalam hal sikap dan bertindak (*attitude*). Selain itu, menjadi seorang guru diperlukan yang namanya komitmen, kompetensi dan kearifan dalam mendidik. Mengerjakan tugas dan kewajiban sebagai guru harus dilakukan dengan hati yang tulus dan bukan semata-mata karena tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil seorang guru yang berkualitas diperlukan juga pelatihan-pelatihan yang berkualitas bagi calon-calon tenaga pendidik agar tujuan besar dari seorang tenaga pendidik dapat tercapai.

Salah satu dari 17 sasaran SDG (*Sustainable Development Goals*, 2015-2030) yang dideklarasikan oleh PBB dalam Diskusi Forum Asia Afrika tentang “LPTK kembali ke Khitah Pendidikan Guru Abad 21” bersama Dirjen Guru dan tenaga kependidikan menyatakan bahwa “*By 2030 all governments ensure that all learners are taught by qualified, professionally-trained, motivated and well-supported*

*teachers*".<sup>1</sup> Sasaran tersebut menyatakan bahwa proses pendidikan harus didukung oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi, terlatih-profesional, memiliki motivasi yang tinggi, serta didukung penuh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Professor John Hattie dari University of Auckland, faktor dominan penentu prestasi siswa di sekolah adalah: (1) karakteristik siswa (49%), serta (2) guru (30%), (3) lain-lain (21%). Beberapa penelitian lain juga memperlihatkan mengenai besarnya pengaruh kemampuan guru terhadap hasil pendidikan.<sup>2</sup> Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut serta pencapaian salah satu sasaran SDG (*Sustainable Development Goals*), maka peningkatan kualitas guru di Indonesia menjadi upaya strategis yang harus dilakukan yang akan menentukan kualitas generasi berikutnya dari bangsa Indonesia.

Beberapa fakta mengenai potret kualitas guru di Indonesia saat ini antara lain yaitu: (1) Kemampuan penguasaan bidang kompetensi. Kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi 2015 ketika melakukan test calon guru ternyata masih di bawah 50%, yaitu hanya 44%. Fakta ini memperlihatkan

---

<sup>1</sup>UNESCO, *Key Milestones Reached for New Education Goals*, 2017, ([http://www.unesco.org/new/en/education/themes/leading-the-international-agenda/education-for-all/single-view/news/key\\_milestones\\_reached\\_for\\_new\\_education\\_goals/](http://www.unesco.org/new/en/education/themes/leading-the-international-agenda/education-for-all/single-view/news/key_milestones_reached_for_new_education_goals/)). Diunduh tanggal 30 Maret 2017.

<sup>2</sup>Ratih Hurriyati, *Kualitas Guru Kita*, 2016, (<http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-guru-kita-368286>), Diunduh tanggal 30 Maret 2017.

betapa rendahnya kompetensi para calon guru di Indonesia. Dapat dibayangkan apa dampaknya terhadap lulusan yang dihasilkan jika siswa dididik oleh seorang guru yang kompetensinya kurang. (2) Kemampuan pedagogik. Kemampuan rata-rata pedagogik berdasarkan data uji kompetensi guru 2015 adalah 56,69%. (3) Kualitas guru berdasarkan asal perguruan tinggi berbeda, tetapi tidak signifikan (hasil penilaian UKG 2015). (4) Distribusi kemampuan rata-rata guru dari urutan terbaik adalah: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara-Maluku-Papua. (5) Tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil UKG di kabupaten dan di kota. (6) Hasil UKG menurun cukup tajam sesudah usia 41 tahun. (7) Guru Non PNS sekolah negeri mempunyai nilai UKG paling rendah. (8) Tidak ada perbedaan signifikan antara kompetensi guru bersertifikasi dengan kompetensi guru belum bersertifikasi. (9) Semakin tinggi kualifikasi (tingkat pendidikan akhir guru), semakin baik nilai UKG.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru 2015 mengenai kondisi guru di Indonesia, dapat ditarik beberapa analisa yakni rendahnya tingkat kompetensi calon guru berdasarkan beberapa kemungkinan yang dapat menjadi penyebabnya diantaranya adalah: (1) kualitas perguruan tinggi yang menghasilkan guru masih perlu ditingkatkan lagi, (2) lulusan-lulusan SMA yang mengambil pendidikan untuk

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm.2.

menjadi guru bukan mahasiswa terbaik; (3) lulusan-lulusan terbaik dari perguruan tinggi di Indonesia tidak tertarik menjadi guru.<sup>4</sup>

Hal lainnya adalah kemampuan pedagogik, yakni salah satu kunci keberhasilan dalam mendidik. Guru yang memiliki kompetensi yang tinggi tidak akan mencapai hasil maksimal tanpa didukung oleh kemampuan pedagogik yang memadai. Hasil kemampuan pedagogik yang masih relatif rendah (56.59%) menunjukkan bahwa masih perlu usaha-usaha keras untuk meningkatkan kemampuan ini, terutama di perguruan tinggi-perguruan tinggi yang mencetak guru (LPTK).

Dalam seminar dan lokakarya dengan tema “Menyiapkan Guru Masa Depan” Juli 2013, Ketua penyelenggara semiloka, Supriyadi Rustad, mengatakan bahwa saat ini terdapat sebanyak 415 LPTK negeri dan swasta yang ada di Indonesia. Dari banyaknya jumlah LPTK tersebut hanya ada beberapa LPTK saja yang memenuhi standar LPTK yang baik.<sup>5</sup> Lebih lanjut, Dirjen Sumber Daya Ilmu pengetahuan dan Pendidikan Tinggi mengungkapkan bahwa 60% mutu LPTK rendah dan masih belum mampu dalam mempersiapkan calon guru yang profesional.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm.2-3.

<sup>5</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kemdikbud Gelar Semiloka Menyiapkan Guru Masa Depan*, 2013, (<http://www.kemdikbud.go.id/2013/07/kemdikbud-gelar-semiloka-menyiapkan-guru-masa-depan-1512-1512-1512>), Diunduh tanggal 20 November 2016.

Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu LPTK yang ada di Indonesia ikut berperan aktif dalam menghasilkan calon guru yang profesional dan berkualitas. Di setiap LPTK termasuk di Universitas Negeri Jakarta terdapat mata kuliah khusus yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa program studi bidang kependidikan yakni Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK). Salah satu MKDK yang mampu menunjang kompetensi pedagogik yang tinggi bagi calon guru adalah mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran mengandung berbagai teori belajar dan pembelajaran yang sangat penting sebagai bekal bagi calon guru karena mata kuliah ini membahas secara komprehensif mengenai teori belajar dan pembelajaran serta perkembangan dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Pembahasan difokuskan pada konsep belajar, prinsip dan teori-teori belajar dan pembelajaran, motivasi, konsep dasar penilaian dan masalah-masalah dalam pembelajaran. Setiap pokok bahasan selalu dikaitkan dengan isu-isu aktual atau inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 30 orang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2014 khususnya mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran, diketahui sebanyak 80% mahasiswa calon guru mendapatkan hasil belajar pada mata kuliah Teori Belajar dan

Pembelajaran pada rentang nilai 71-75. Adapun sebanyak 20% lainnya mendapatkan hasil belajar pada rentang nilai 81-85. Meskipun demikian, hasil belajar yang didapatkan mahasiswa pada kenyataannya tidak sesuai dengan ilmu atau pemahaman yang mereka dapatkan.

Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan ada 4 faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, faktor tersebut antara lain yakni faktor lingkungan (meliputi lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya), faktor instrumental (meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru atau pengajar), kondisi fisiologis (kesehatan jasmani), dan kondisi psikologis (meliputi. minat, kecerdasan, bakat dan motivasi).<sup>6</sup>

Dari hasil belajar ke-30 mahasiswa tersebut diketahui sebanyak 63% mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa tidak cepat tanggap dalam memahami materi. Hal ini ditunjukkan dari sebanyak 32% mahasiswa mengatakan butuh waktu yang lama dalam mencerna materi, 16% mahasiswa mengatakan sering pecah fokus atau tidak konsentrasi saat sudah bosan dengan pelajaran, 5% mahasiswa mengatakan pemahamannya dalam belajar tergantung dari mood-nya, 5% mahasiswa mengatakan bahwa mereka harus membaca ulang materi yang diajarkan terlebih dahulu ditempat yang tenang dan sunyi,

---

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm.145.

dan 5% mahasiswa mengatakan bahwa situasi kelas terkadang terlalu berisik sehingga membuat mereka tidak cepat tanggap dalam memahami materi. Adapun sebanyak 37% mahasiswa mengatakan yang sebaliknya. Mereka merasa cepat tanggap dalam memahami materi atau pelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 17% mahasiswa mengatakan bahwa mereka cukup dijelaskan satu kali dan bisa langsung mengerti, 10% mahasiswa selalu menggunakan contoh dalam mencerna materi yang disampaikan, 5% mahasiswa mengatakan bahwa semakin rumit materi membuat mereka semakin bersemangat dalam belajar, dan 5% mahasiswa mengatakan bahwa mereka suka mencatat materi yang diajarkan sehingga mereka cepat tanggap dalam memahami materi.

Selanjutnya, untuk pemahaman mengenai materi-materi yang sudah dikuasai mahasiswa selama mengikuti mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran, diketahui sebanyak 93% mahasiswa hanya memahami satu atau dua materi saja dari sekian banyaknya materi, dan mereka hanya memahami materi secara garis besarnya saja. Adapun sebanyak 7% mahasiswa mengatakan bahwa mereka memahami materi lebih dari dua atau lebih kompleks lagi dalam mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

Hasil test IQ yang didapatkan terakhir kali oleh ke 30 mahasiswa tersebut diketahui sebanyak 63% mahasiswa mempunyai IQ dengan

kategori “rata-rata” yakni di tingkatan IQ 90-110 dan 37% lainnya memiliki IQ dengan kategori “cerdas hingga sangat cerdas” yakni di tingkatan IQ 111-130 yang diukur dengan menggunakan skala IQ umum.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dikemukakan diatas, masih banyak mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang belum memahami materi-materi yang diajarkan pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran sebagaimana nilai yang telah didapatkannya. Hal ini terlihat dari sebanyak 93% mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang hanya menguasai satu atau dua materi saja. Disamping itu, sebanyak 63% mahasiswa tidak cepat tanggap dalam memahami materi atau pelajaran, dan masih dengan jumlah yang sama yakni sebanyak 63% mahasiswa memiliki IQ dengan kategori “rata-rata”. Sebagai calon guru, hasil belajar yang didapatkan pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan. Hasil belajar yang didapatkan mahasiswa dalam memahami materi atau pelajaran ini diduga berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Tias dan Aloysius Duran Corebima pada tahun 2015 tentang “Hubungan IQ Terhadap Capaian Prestasi Belajar Biologi SMA Kota Medan, diketahui bahwa IQ memiliki sumbangan sebesar 57,7% dalam

prestasi belajar Biologi siswa SMA Kota Medan.<sup>7</sup> Selain itu, dari hasil penelitian Sulaiman Effendi pada tahun 2013 mengenai “Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Intelektual Dengan Keberhasilan Belajar” diketahui sebesar 65,1% kecerdasan intelektual berhubungan positif dengan keberhasilan belajar.<sup>8</sup> Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana Nurhidayah pada tahun 2011 mengenai “Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Siswa Kelas XI Akuntansi Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Surabaya” diketahui sebanyak 26,6% prestasi siswa dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual.<sup>9</sup> Ketiga hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran tertentu berhubungan dengan kecerdasan intelektual pelajar tersebut.

Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran juga berhubungan dengan kecerdasan intelektualnya. Calon guru seharusnya mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi karena nantinya akan mendidik para generasi-generasi bangsa. Adapun untuk mewujudkan

---

<sup>7</sup>Anggi Tias Pratama dan Aloysius Duran Corebima, *Hubungan Intelligence Quotient (IQ) Terhadap Capaian Prestasi Belajar Biologi SMA Kota Medan*, (Jurnal Biology Science & Education, Vol. IV No.1, 2015), hlm.29.

<sup>8</sup>Sulaiman Effendi, *Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Keberhasilan Belajar*, (Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah, Vol. I No. 2, 2013), hlm.17-18.

<sup>9</sup>Diana Nurhidayah, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Siswa Kelas XI Akuntansi Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Surabaya*, (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.IV No.1, 2011), hlm.58.

pendidikan yang mampu melahirkan generasi-generasi bangsa yang ideal dan cerdas secara intelektual, tentu bukanlah perkara yang mudah. Dalam hal ini sangat dibutuhkan sosok guru yang juga profesional sebagaimana pendapat Musriadi yang menyatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya menguasai kompetensi secara komprehensif melainkan mempunyai daya intelektual yang tinggi.<sup>10</sup> Oleh karena itu, sebagai calon guru sangatlah penting memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi karena dengan kecerdasan intelektual, seorang guru dapat melakukan analisa persoalan yang dihadapinya dengan bijaksana, mencari segi-segi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari persoalan itu sebelum menemukan pemecahannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 khususnya pada mata kuliah TBP, yang mana mata kuliah TBP adalah mata kuliah yang sangat penting untuk calon guru. Mahasiswa atau calon guru dapat dikatakan berhasil

---

<sup>10</sup>Musriadi, *Profesi Kependidikan Secara Teoretis dan Aplikatif : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 148.

dalam dunia pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor, dan faktor terbesar diantaranya adalah faktor kecerdasan Intelektual.<sup>11</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang menyebabkan mutu LPTK di Indonesia masih tergolong rendah dan belum mampu dalam mempersiapkan calon guru yang profesional?
2. Mengapa hasil uji kompetensi guru di Indonesia mendapatkan nilai yang berada di bawah rata-rata standar kompetensi minimum?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah penelitian hanya pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya program kependidikan, yakni mahasiswa yang berada di Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Budaya & Seni, Fakultas

---

<sup>11</sup>Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 57.

Matematika & IPA, dan Fakultas Ekonomi angkatan 2015 yang telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran pada semester 105. Peneliti akan meneliti tentang “Hubungan kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kecerdasan intelektual mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 yang telah mengambil mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran?
2. Bagaimana hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran?
3. Adakah hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 dengan hasil belajarnya pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kecerdasan intelektual mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 yang telah mengambil mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.
2. Hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran, dan
3. Hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi bagi pembaca mengenai pentingnya meningkatkan kecerdasan intelektual khususnya bagi calon pendidik agar dalam melaksanakan tugasnya dapat dilakukan secara profesional.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bacaan penelitian pada bidang pendidikan khususnya mengenai hubungan kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

b. Bagi Dosen atau Pendidik MKDK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi pendidik atau dosen khususnya pengampu MKDK untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan intelektualnya dalam hal mengajar karena sebagai guru yang profesional dibutuhkan daya intelektual yang tinggi sehingga mampu melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang baik.

c. Bagi Guru, Dosen, dan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling

Dengan adanya penelitian ini, baik untuk guru, dosen, ataupun mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling tentunya dapat lebih memahami secara mendalam mengenai berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor terbesar yang dapat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar adalah dilihat dari segi kecerdasan intelektualnya.

Untuk menjadi seorang guru atau dosen BK yang baik dan profesional, tentunya harus didukung dengan mempunyai daya intelektual yang tinggi pula sehingga dalam memberikan layanan bimbingan maupun konseling kepada peserta didik dapat diberikan dengan layanan yang tepat. Selain itu, dengan

kecerdasan intelektual yang tinggi, guru BK dapat melakukan analisa persoalan yang dihadapinya dengan bijaksana, mencari segi-segi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari persoalan yang ada sebelum menemukan pemecahannya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana latihan untuk menulis karya ilmiah.

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Deskripsi Teoritik

##### 1. Hakikat Kecerdasan Intelektual

###### a. Definisi Kecerdasan Intelektual

Inteligensi berasal dari bahasa Inggris "*Intelligence*" yang juga berasal dari bahasa Latin "*Intellectus* dan *Intelligentia*" yang memiliki arti kecerdasan/kepandaian. Teori tentang Inteligensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol pada tahun 1951. Spearman dan Wynn mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan tersebut dalam bahasa Yunani disebut dengan "*Nous*", sedangkan penggunaan kekuatannya disebut "*Noeseis*".<sup>12</sup>

Banyak ahli yang telah memberikan definisi terkait dengan inteligensi. Alfred Binet merupakan salah satu ahli psikologi yang mengatakan bahwa inteligensi bersifat *monogenetic*, yakni

---

<sup>12</sup>Wahyuni Christiany Martono & Elisabeth Fransisca, *Studi Deskriptif Tingkat Intelegensi Mahasiswa PG PAUD Universitas Palangka Raya*, (Jurnal Edukasi, Vol.1 No.1, Juni 2014), hlm.26.

berkembang dari satu faktor umum (g).<sup>13</sup> Konsep psikometrik inteligensi juga diungkap oleh Charles Spearman, yang hasilnya telah banyak ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Menurut Spearman, kemampuan umum/general atau yang dikenal dengan faktor g merupakan tendensi yang sifatnya luas.<sup>14</sup> Dengan demikian, individu yang baik dalam kemampuan tertentu juga baik dalam hal yang lain, atau dengan kata lain kemampuan-kemampuan individu berkorelasi positif.<sup>15</sup> Ahli lain yakni Thurstone mengelompokkan kemampuan mental ke dalam enam faktor yakni *verbal, number, spatial, word fluency, memory, dan reasoning*.<sup>16</sup> Dalam pandangan Thurstone, inteligensi dapat diukur dengan melihat sampel perilaku seseorang dalam keenam bidang tersebut.

Beberapa definisi inteligensi juga terkait dengan adaptasi lingkungan. Freeman mengatakan bahwa inteligensi merupakan penyesuaian individu terhadap lingkungannya, sedangkan Weschler berpendapat bahwa inteligensi sebagai kapasitas global dari individu untuk bertindak secara bertujuan, berpikir

---

<sup>13</sup>Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.63.

<sup>14</sup>P. E. Ruiz, *Measuring fluid intelligence in ratio scale: evidence from nonverbal classification problems and information entropy*. (Behavior Research Methods, Vol. 41 No. 2, 2009), hlm. 439-445.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm.439-445.

<sup>16</sup>Saifuddin Azwar, *loc. cit.*

secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif.<sup>17</sup> Sternberg juga mendukung konsep tersebut dengan menyatakan bahwa inteligensi sebagai aktivitas mental yang terjadi pada saat adaptasi, penajaman, dan penyeleksian lingkungan yang relevan dengan kehidupan seseorang.<sup>18</sup>

Salah satu teori inteligensi yang cukup dominan dalam konsep inteligensi adalah inteligensi *fluid* dan *crystallized* dari Cattell-Horn. Raymond Cattell mengungkapkan bahwa inteligensi terdiri dari dua bagian yakni inteligensi *fluid* (Gf) dan inteligensi *crystallized* (Gc). John Horn yang merupakan mahasiswa doctoral dari Cattell menguji secara empiris Gf dan Gc sehingga teori inteligensi tersebut terkenal sebagai teori inteligensi Cattell-Horn. Berdasarkan teori ini, inteligensi *fluid* merepresentasikan kemampuan pemecahan masalah abstrak dan dipercayai memiliki dasar fisiologis. Di sisi lain inteligensi *crystallized* diasosiasikan dengan pengetahuan yang dipelajari sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan individu.<sup>19</sup> Stankov (2000) berpendapat bahwa inteligensi *fluid* merujuk pada pemrosesan informasi dan kemampuan menggunakan akal

---

<sup>17</sup>C. J. Mushquash & D. L. Bova, *Cross-cultural assessment and measurement issues* (Journal on developmental disabilities, Vol. 13 No.1, 2007), hlm.53-64.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm.53-64.

<sup>19</sup>B. E. Postlethwaite, *Fluid ability, crystallized ability, and performance across multiple domains: a meta analysis*, Dissertation University of Iowa, 2011, (<http://ir.uiowa.edu/etd/1255>), Diunduh tanggal 17 April 2017.

pemikiran dengan tujuan memahami hubungan dan permasalahan yang abstrak. Gustafsson bahkan menekankan bahwa kemampuan mental umum (g) dapat disamakan dengan kemampuan fluid.<sup>20</sup>

Menurut teori Gf-Gc, inteligensi *fluid* akan mempengaruhi inteligensi *crystallized*. Cattell mengungkapkan bahwa individu memiliki sejumlah Gf dalam jumlah yang tetap yang dapat dipilih untuk diinvestasikan atau dikembangkan dalam keahlian-keahlian *crystallized*.<sup>21</sup> Dengan demikian *fluid ability* didukung *crystallized ability* yang berkembang saat individu berinteraksi dengan lingkungan, seperti misalnya sekolah, dimana individu belajar untuk memahami hal-hal yang disampaikan melalui kata-kata maupun angka.

Cattell (dalam B. E Postlethwaite, 2011) memberikan penekanan yang tegas mengenai Gf dan Gc yakni: (1) Kemampuan mental terbagi menjadi dua yang dapat digunakan istilah *fluid* dan *crystallized*, (2) Kemampuan *fluid* memiliki karakter murni kemampuan umum untuk membedakan dan mempersepsikan hubungan antar fundamen lama dan baru. *Fluid* akan meningkat sampai individu menjadi remaja dan

---

<sup>20</sup>N Dapo & J. K. Dapo, *Sex differences in fluid intelligence: some findings from Bosnia and Herzegovina (Personality and Individual Differences, Vol. 53, No.2, 2012). hlm.811-815.*

<sup>21</sup>B. E. Postlethwaite, *loc. cit.*

menurun secara perlahan. Hal ini terkait dengan aktivitas cortex, (3) Kemampuan *crystallized* terdiri atas kebiasaan-kebiasaan yang terbangun pada bidang-bidang tertentu yang diproses melalui kemampuan *fluid*, namun tidak lagi memerlukan persepsi yang mendalam, (4) Tes inteligensi menguji kombinasi hasil kemampuan *fluid* dan *crystallized*, pada masa kanak-kanak kemampuan *fluid* lebih mendominasi, namun pada masa dewasa dimana kemampuan *fluid* mengalami penurunan, puncak performansi lebih ditentukan oleh kemampuan *crystallized*.<sup>22</sup>

Intelegensi *fluid* dipengaruhi oleh faktor biologis yakni hereditas, sementara inteligensi *crystallized* dipengaruhi oleh lingkungan seperti pemaparan terhadap pengalaman-pengalaman yang dapat menstimulasi intelektual, sekolah, dan sebagainya. Dalam hal ini inteligensi *crystallized* sangat dimungkinkan mendapat pengaruh dari budaya, dan hal ini seharusnya tidak terjadi pada inteligensi *fluid*.<sup>23</sup>

Kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*) adalah angka yang diperoleh dari sebuah tes kecerdasan. *Intelligence Quotient* merupakan istilah dari

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm.2.

<sup>23</sup>H. J. Nenty & T. E. Dinero, *A cross-cultural analysis of the fairness of the Cattell Culture Fair Intelligence Test using the Rasch Model (Applied Psychological Measurement, Vol. 5, No. 3, 1981)*, hlm. 355-368.

pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kecerdasan intelektual adalah potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan intelektual erat kaitannya dengan kemampuan kognitif (penalaran) yang dimiliki oleh seseorang. Untuk mengetahui kecerdasan intelektual seseorang harus dilakukan tes inteligensi. Dari hasil test tersebut bisa terlihat gambaran “tingkatan inteligensi” orang tersebut yang hasilnya disebut dengan IQ.

#### **b. Jenis-Jenis Tes Kecerdasan Intelektual**

Jenis tes kecerdasan intelektual dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

- Tes inteligensi individual, antara lain: *Stanford-Binet Intelligence Scale*, *Wechsler Bellevue Intelligence Scale* (WBIS), *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC),

*Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS), Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI).*

- Tes inteligensi kelompok, antara lain: *Pintner Cunningham Primary Test, The California Test of Mental Maturity, The Henmon Nelson Test Mental Ability, Otis Lennon Mental Ability Test, Progressive Matrices,* dan *Culture Fair Intelligence Test (CFIT).*
- Tes inteligensi dengan tindakan/peraturan.<sup>24</sup>

Jenis tes inteligensi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes inteligensi kelompok/klasikal yaitu *Culture Fair Intelligence Test (CFIT).*

### c. Test Inteligensi CFIT

CFIT memiliki nama asli *Culture Fair Intelligence Test (CFIT) Scale 2 & 3 From A & From B.* Tes ini dibuat oleh Raymond B. Cattel dan A. Karen S. Cattel, serta sejumlah staf penelitian dari “*Institute of Personality and Ability Testing*” di universitas Illinois, Champaign, Amerika Serikat pada tahun 1949. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur “kemampuan umum” atau “G” faktor. Menurut teori inteligensi yang dikemukakan oleh Cattel, CFIT adalah tes yang digunakan untuk mengukur *fluid ability*

---

<sup>24</sup>Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hlm.184.

seseorang. *Fluid ability* adalah kemampuan kognitif seseorang yang bersifat hereditas. Kemampuan kognitif didalam perkembangan individu selanjutnya mempengaruhi kemampuan kognitif lainnya yang disebut sebagai *cristalized ability*. *Cristalized ability* seseorang merupakan kemampuan kognitif yang diperoleh dalam interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Sampai seberapa jauh kemampuan kognitif seseorang adalah tergantung pada seberapa jauh keadaan *fluid ability*-nya dan bagaimana perkembangan *cristalized ability*-nya. Keuntungan dari pemakaian CFIT adalah: (1) merupakan alat ukur yang dapat dipercaya untuk mengetahui kemampuan umum seseorang dalam waktu yang relatif singkat, (2) Dapat dipergunakan secara klasikal atau dalam kelompok 20 sampai 30 atau lebih di dalam kelas yang dipimpin oleh seorang psikolog.<sup>25</sup>

CFIT mengalami beberapa kali revisi sejak disusunnya pertama kali pada tahun 1920-an. CFIT meliputi tes semacam bentuk labirin, klasifikasi kondisi, dan beberapa seri bilangan serta huruf yang bisa dipakai untuk semua budaya yang ada di dunia. Tes CFIT adalah tes yang berbentuk umum. CFIT diklaim

---

<sup>25</sup>Heru Sriyono dan Wahyudin, *Peran Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi di SMA Negeri Gugus 01 Kabupaten Tangerang*, (Research and Development Journal of Education, Vol. 3 No.1, Oktober 2016), hlm.61.

sebagai tes yang bebas digunakan untuk berbagai individu dari latar belakang negara dan budaya manapun di dunia ini. Dalam tes CFIT, waktu pengerjaan sangat dibatasi sehingga jika menjalani tes CFIT maka faktor kecepatan harus benar-benar diperhitungkan disamping juga adanya konsentrasi yang tinggi. Keandalan dan validitas yang digunakan untuk kelompok perguruan tinggi telah terbukti memiliki keandalan sampai dengan 80%.<sup>26</sup>

Di Indonesia, tes CFIT dikenal dengan nama :

- Tes G skala 2A (A7A)
- Tes G skala 2B (A7B)
- Tes G skala 3A
- Tes G skala 3B.

**Bentuk Tes :**

Bentuk tes yang tersedia yaitu dalam bentuk buku soal dan lembar jawaban yang terpisah.

**Aspek Yang Diukur :**

Aspek yang diukur dalam tes meliputi faktor kemampuan mental umum (*g-factor*).

---

<sup>26</sup>Tim Redaksi Psikologi, *Kisi-Kisi Psikotes Angka, Logika, Kata & Gambar* (Jakarta : Cetak Buku Publisher, 2013), hlm.2-3.

**Penyajian Tes :**

Tes ini dapat disajikan secara individual maupun klasikal. Disamping tester, perlu pengawas tambahan bagi kelompok yang terdiri dari 25 orang atau lebih.

**Tujuan Tes :**

Tes ini dipergunakan untuk keperluan yang berkaitan dengan faktor kemampuan mental umum atau kecerdasan.

**Jenis Tes CFIT :**

- CFIT skala 1, ditujukan untuk mereka yang mengalami retardasi mental, usia 4 hingga 8 tahun, tidak ada bentuk A & B, terdiri atas 8 subtes.
- CFIT Skala 2, ditujukan untuk orang dewasa yang memiliki kecerdasan dibawah normal, usia 8 hingga 15 tahun, ada bentuk A & B, terdiri atas 4 subtes.
- CFIT skala 3, ditujukan untuk orang dewasa dengan kecerdasan tinggi, usia > 15 tahun (untuk usia sekolah lanjutan atas), ada bentuk A & B, terdiri atas 4 subtes. CFIT Skala 3 adalah bentuk test CFIT yang paling umum dan juga banyak digunakan saat ini, terutama untuk penggunaan rekrutmen dan juga assessment awal individu.

**Waktu Penyajian :**

Seluruh penyajian untuk setiap bentuk membutuhkan waktu sekitar 20 sampai 40 menit, tergantung pada daya paham kelompok atau subyek.

**Waktu Pelaksanaan Skala 1**

- Tes 1. Substitusi : 3 menit
- Tes 2. Klasifikasi : 2 menit
- Tes 3. Mazes : 2,5 menit
- Tes 4. Selecting Name : 2,5 menit
- Tes 5. Following Direction : 4 menit
- Tes 6. Wrong Picture : 2,5 menit
- Tes 7. Riddles : 3,5 menit
- Tes 8. Similarities : 2 menit

**Waktu Pelaksanaan Skala 2 & 3**

- Subtes 1. Seri : 3 menit
- Subtes 2. Klasifikasi : 4 menit
- Subtes 3. Matriks : 3 menit
- Subtes 4. Persyaratan : 2,5 menit

**Cara Pemberian Skor :**

- Setelah diperiksa, jawaban yang benar di skor 1. Skor keseluruhan adalah jumlah skor subtes-subtes; atau apabila

menggunakan bentuk A dan B, skor subyek adalah total skor bentuk A plus bentuk B. Total jawaban yang benar akan disebut sebagai RS atau *Raw Score*, yang harus dirubah atau dikonversi ke dalam *Scaled Score*. Setelah itu, skor tersebut kemudian dipasangkan dengan norma yang sudah baku, untuk kemudian melihat tingkat kecerdasan (IQ) dari peserta.

- Skor tersebut tidak valid bila mempunyai pola tertentu, misalnya dijawab berurutan pada satu kolom secara menyolok, atau terdapat pilihan jawaban lebih dari satu, kecuali pada subtes-subtes dimana ada dua jawaban yang harus benar untuk masing-masing butir.

**Norma :**

Norma asli untuk bentuk A sendiri dan untuk A+B terdapat dalam buku Manual Cattell dalam bentuk ekuivalensi IQ dan persentil.

**Catatan :**

Petunjuk penyajian untuk skala 2 bentuk A dan bentuk B telah diterjemahkan. Lembar jawaban yang paling baik adalah yang berbentuk folio mendatar.

**Petunjuk Subtes 1**

- 3 menit : 13 soal

- Di bagian atas ada 4 buah kotak. Di bawahnya ada 6 kotak yang menjadi pilihan jawaban
- Contoh 1 : Di kotak pertama ada bulatan besar. Di kotak kedua, bulatan itu mengecil. Di kotak ketiga, bulatan semakin mengecil. Tapi di kotak keempat itu kosong. Pilihlah dari 6 kotak pilihan jawaban, mana pilihan yang tepat untuk mengisi kotak keempat.
- Lanjutkan dengan menjelaskan contoh 2 dan 3. Setelah menjelaskan 3 contoh, tanyakan pada Testee :”Apakah anda sudah mengerti cara mengerjakannya?” Setelah Testee menjawab, katakan :”Sekarang anda kerjakan secepat-cepatnya”

### **Petunjuk Subtes 2**

- 4 menit : 14 soal
- Cara pengetesan sama dengan subtes pertama, hanya berbeda dalam cara pengerjaan tes.
- Dari 5 gambar yang terdapat dalam kotak, pilihlah 2 gambar yang paling berbeda dari lainnya”

### **Petunjuk Subtes 3**

- 3 menit : 13 soal

- “Di subtes 3 ini, Anda menemui ada 4 buah kotak. 4 buah kotak ini memiliki pola-pola tertentu.”
- Contoh : Di kotak pertama ada 1 persegi panjang berwarna hitam. Di kotak kedua, ada 2 persegi panjang berwarna hitam. Di kotak ketiga ada 1 persegi panjang berwarna putih. Tetapi di kotak keempat kosong. Pilihlah dari 6 pilihan yang tersedia, yang sesuai untuk mengisi kotak yang kosong.
- Lanjutkan dengan menjelaskan contoh lainnya.

#### **Petunjuk Subtes 4**

- 2,5 menit : 10 soal
- Cara pengetesan sama dengan subtes lainnya, hanya berbeda dalam cara pengerjaan tes. Hanya untuk bagian ini, tester sebaiknya memberi contoh di papan tulis.
- “Di dalam setiap kotak soal, terdapat sebuah titik. Tugas anda adalah mencari titik dan mencari prinsip dari titik tersebut”.
- Contoh 1, prinsip = titik berada dalam persegi panjang tetapi di luar lingkaran.
- Contoh 2, prinsip = titik berada dalam dua segitiga.
- Contoh 3, prinsip = titik berada di dalam persegi panjang, dan di atas garis lengkung.

**Aspek Yang Diukur :**

- Subtes 1 : Sistematis berpikir, yaitu kemampuan berpikir runtut untuk memahami rangkaian suatu permasalahan yang berkesinambungan.
- Subtes 2 : Ketajaman diferensiasi, yaitu kemampuan untuk mengamati hal-hal yang detil secara tajam dan berpikir dengan kritis untuk mengidentifikasi permasalahan.
- Subtes 3 : Asosiasi, yaitu kemampuan analisa-sintesa untuk menghubungkan dua atau lebih permasalahan yang serupa.
- Subtes 4 : Pemahaman konsep, yaitu kemampuan memahami suatu prinsip untuk diterapkan ke dalam situasi yang berbeda.<sup>27</sup>

**d. Klasifikasi Kecerdasan Intelektual**

Klasifikasi kecerdasan intelektual dalam penelitian ini menggunakan perpaduan dari tiga metode yakni Stanford-Binet, Lewis Terman, dan Wechsler dengan klasifikasi sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Ari Suryana, *CFIT Guideline*, 2017, ([http://www.academia.edu/14998118/CFIT\\_Guideline](http://www.academia.edu/14998118/CFIT_Guideline))  
Diunduh tanggal 17 April 2017.

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Kecerdasan Intelektual**

Skor IQ	Tingkatan IQ
70 – 79	<i>Borderline</i>
80 – 89	Dibawah Rata-Rata
90 – 110	Rata-rata
111 – 120	Cerdas
121 – 130	Sangat Cerdas
> 131	Jenius <sup>28</sup>

#### e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual adalah:

##### 1) Faktor Genetik

Salah satu faktor yang paling menentukan kecerdasan seorang anak adalah keturunan (herediter). Menurut dr. Bernard Devlin dari Fakultas Kedokteran Universitas Pittsburg, AS, faktor genetik memiliki peran sebesar 48% dalam membentuk IQ anak. Menurutnya, kualitas otak janin adalah “bibit” atau “benih” yang berasal dari ayah dan ibunya, yaitu berupa gen-gen yang terdapat pada kromosom dalam sel sperma dan sel telur. Jadi, jika kualitas sel telur dan sel

<sup>28</sup>Tim Smart Solution, *Hitung Sendiri IQ Anda* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), hlm.9.

sperma bagus, bisa diharapkan kualitas dari hasil pembuahannya juga akan bagus.

## 2) Faktor Lingkungan

Menurut Devlin, sekitar 52% IQ anak dibentuk oleh lingkungan, termasuk ketika masih dalam kandungan. Maksudnya, agar orangtua berupaya memberi “iklim” tumbuh kembang sebaik mungkin sejak anak dalam kandungan agar kecerdasannya berkembang optimal. Ada begitu banyak sel saraf yang dibawa anak sejak lahir, berarti ada banyak juga sel di otak yang dapat dipakai untuk menerima informasi dan mempelajari sesuatu. Rangsangan yang optimal dari lingkungan akan menambah tebal lapisan di permukaan otak besar dan penambahan *sinaps* pada setiap *neuron*. Hal ini berarti akan lebih banyak informasi yang bisa diterima dan kemampuan otak anak pun akan berkembang lebih optimal.

## 3) Faktor Kesehatan

Agar proses pembentukan dan perkembangan otak anak berjalan optimal, organ tubuh harus benar-benar aman dari berbagai gangguan. Khususnya, pada saat proses pertumbuhan dan perkembangan otak cepat yang berlangsung sejak masa dalam rahim sampai usia anak 24 bulan. Hal ini merupakan tahapan proses tumbuh kembang

otak yang sangat peka. Pada masa ini, faktor kesehatan ibu maupun janinnya penting diperhatikan. Jika tahap ini terusik, mengakibatkan cacat atau gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan otak serta susunan saraf pusat. Walaupun demikian, tidak berarti faktor kesehatan anak di masa tumbuh kembang setelah usia 2 tahun diabaikan. Selama anak dalam masa tumbuh kembang, kesehatan masih berpengaruh pada perkembangan otaknya.<sup>29</sup>

## **2. Hakikat Hasil Belajar**

### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat atau dijadikan) oleh usaha. Adapun belajar adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi pelajar dan sisi pengajar. Dilihat dari sisi pelajar, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

---

<sup>29</sup>Dini Kasdu, *Anak Cerdas : A-Z Panduan Mencetak Kecerdasan Buah Hati Sejak Merencanakan Kehamilan Sampai Balita* (Jakarta: Puspa Swara, Anggota IKAPI, 2006), hlm. 11-13.

Adapun dari sisi pengajar, hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran.<sup>30</sup>

Djamarah dan Zain menyatakan hasil belajar sebagai apa yang diperoleh individu setelah dilakukan aktifitas belajar.<sup>31</sup>

Adapun menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>32</sup>

Menurut Winkel yang dikutip oleh Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>33</sup>

Selanjutnya, Suprijono menjabarkan hasil belajar sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>34</sup>

Menurut Hamalik, hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari

---

<sup>30</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.23.

<sup>31</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2006), hlm.42.

<sup>32</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.51.

<sup>33</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.34.

<sup>34</sup>Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.47.

sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.<sup>35</sup> Adapun Wardhani, Igak, dkk menambahkan perubahan tingkah laku dari tidak mengerti menjadi mengerti dalam pengertian hasil belajar menurut Hamalik.<sup>36</sup> Selanjutnya, Mulyasa berpendapat bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar individu secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai individu perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung.<sup>37</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu setelah ia menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya, yakni perubahan pada pengetahuan, sikap, pemahaman, dan keterampilan.

#### **b. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar**

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir 2008, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku

---

<sup>35</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.39

<sup>36</sup>Wardhani, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm.50.

<sup>37</sup>Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.44.

yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran.

Menurut M. Gagne, ada 5 macam bentuk hasil belajar, yakni:

- Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari sistem lingkungan).
- Strategi kognitif (mengatur cara belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah).
- Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- Keterampilan motorik yang diperoleh di perguruan tinggi, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menghitung, dan sebagainya.
- Sikap dan nilai, berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang dan kejadian.

Selanjutnya, Benjamin S. Bloom memaparkan bahwa bentuk-bentuk hasil belajar diklarifikasikan ke dalam 3 ranah yaitu:

a) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, yaitu :

- Pengetahuan hafalan (*knowledge*) ialah tingkat kemampuan untuk mengenal atau mengetahui adanya respon, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti atau dapat menilai dan menggunakannya.
- Pemahaman adalah kemampuan memahami arti konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dibedakan menjadi 3 kategori yakni pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman eksplorasi.
- Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkrit yang dapat berupa ide, teori atau petunjuk teknis.
- Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu integrasi atau situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
- Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk menyeluruh.
- Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan lain sebagainya.

b) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari :

- Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencapai jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas yang terjadi.
- Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

c) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan, antara lain yakni:

- Gerakan tubuh, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang mencolok.
- Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
- Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.<sup>38</sup>

Untuk mempermudah mengetahui hasil belajar, maka bentuk-bentuk hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk hasil belajar Benjamin S. Bloom. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa ke-3 ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian untuk mengetahui hasil belajar yang dimaksudkan lebih mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran

---

<sup>38</sup>Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm.24.

yang bersifat formal. Adapun hasil belajar dalam penelitian ini akan dilihat dari studi dokumentasi form 06 kepada dosen pengampu mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Didalam proses belajar mengajar, ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan dan sejumlah faktor instrumental yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yakni :

#### **1) Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan mahasiswa. Selama hidup, mahasiswa tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh karena itu, kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian berikut:

- Lingkungan Alami

Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi mahasiswa yang hidup didalamnya salah satunya udara yang tercemar, oleh karena itu keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Belajar dengan keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang pengap.

- Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, mahasiswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku mahasiswa untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di perguruan tinggi. Ketika mahasiswa berada di perguruan tinggi, maka ia berada dalam sistem sosial di perguruan tinggi. Peraturan dan tata tertib perguruan tinggi harus mahasiswa taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan di perguruan tinggi bertujuan untuk mengatur dan

membentuk perilaku mahasiswa yang menunjang keberhasilan belajar di perguruan tinggi.

## 2) Faktor Instrumental

Setiap perguruan tinggi mempunyai tujuan yang akan dicapai. Program perguruan tinggi dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Adapun yang terdapat dalam faktor instrumental yakni:

- Kurikulum : tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus dosen sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, harus diprogramkan sebelumnya. Setiap dosen harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya.
- Program : Setiap perguruan tinggi mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan

potensi perguruan tinggi yang tersedia, baik tenaga, sarana dan prasarana.

- Sarana dan fasilitas : Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Misalnya perguruan tinggi sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu perguruan tinggi adalah memiliki gedung yang memadai, yang didalamnya terdapat ruang kelas, ruang kepala jurusan, ruang dosen, ruang perpustakaan, ruang UPT LBK, ruang lab komputer, ruang tata usaha, auditorium, dan sebagainya. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi mahasiswa.
- Guru atau Pengajar: Di perguruan tinggi, dosen merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran dosen mutlak diperlukan didalamnya. Jika hanya ada mahasiswa tetapi dosen tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Jangankan ketiadaan dosen, kekurangan dosen saja sudah merupakan masalah. Mata kuliah tertentu pasti kekosongan pengajar yang dapat memegangnya. Itu berarti mata kuliah tersebut tidak dapat

diterima mahasiswa, karena tidak ada pengajar yang memberikan pelajaran untuk mata kuliah tersebut.

### 3) Kondisi Fisiologis

Pada umumnya, kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

### 4) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, maka dari itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa. Lebih jelasnya, kelima faktor ini akan diuraikan satu demi satu yakni:

- Minat: suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih

menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Dapat pula dipartisipasikan dalam suatu aktivitas.

- Kecerdasan: seorang ahli seperti Raden Cahaya Prabu berkeyakinan bahwa perkembangan taraf inteligensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Taraf inteligensi tidak akan mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur 65 tahun ke atas. Bagi mereka, kemungkinan besar alat indranya mengalami kerusakan.
- Bakat: disamping *inteligensi* (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha tersebut. Akan tetapi, banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang.
- Motivasi: mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila mahasiswa kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar mahasiswa termotivasi untuk belajar. Disini

diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.<sup>39</sup>

### **3. Hakikat Mahasiswa**

#### **a. Definisi Mahasiswa**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang mahasiswa dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu.<sup>40</sup> Mahasiswa sebagai anggota civitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Mahasiswa dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada pasal 14 ayat (1) dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan.

Mahasiswa dalam tahapan perkembangan berada pada rentang usia 18 sampai 22 tahun, yaitu fase dewasa dini. Pada

---

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm.145-167.

<sup>40</sup>Melwin Syafrizal Daulay, *Pedoman Praktis Manajemen Organisasi Kemahasiswaan Administrasi dan Manajemen Organisasi* (Yogyakarta: STMIK Amikom, 2015), hlm.8.

masa dewasa dini ini mahasiswa memasuki periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan harapan sosial baru. Mahasiswa pada periode ini diharapkan mampu mengembangkan sikap-sikap baru dan menyesuaikan diri secara mandiri.<sup>41</sup>

Perguruan tinggi dapat mejadi masa pengembangan intelektualitas dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat mempelajari kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti, pemahaman terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, serta terhadap mahasiswa lain yang memberikan model baru terhadap suatu hal. Hal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian mahasiswa, sehingga ia dapat menyadari keadaan diri serta timbul rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada dilingkungannya.

Dari pengertian mahasiswa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena belajar di sebuah perguruan tinggi dengan tujuan untuk

---

<sup>41</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.63.

mengembangkan potensi diri menjadi kaum intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.

#### **4. Hakikat Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran (TBP)**

##### **a. Deskripsi Mata Kuliah**

Berdasarkan silabus mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran yang dipublikasikan oleh pengelola Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) di Universitas Negeri Jakarta, mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran (TBP) adalah mata kuliah yang mengkaji secara komprehensif mengenai teori belajar dan pembelajaran serta perkembangan dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Pembahasan difokuskan pada konsep belajar, prinsip dan teori-teori belajar dan pembelajaran, motivasi, konsep dasar penilaian dan masalah-masalah dalam pembelajaran. Didalam setiap pokok bahasan, selalu dikaitkan dengan isu-isu aktual maupun inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

##### **b. Tujuan Mata Kuliah**

Tujuan dari mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran (TBP) ini adalah agar mahasiswa mampu mendeskripsikan secara konseptual, prosedural, dan operasional aspek-aspek yang berkaitan dengan belajar dan pembelajaran.

### **c. Materi-Materi dalam Mata Kuliah**

Materi-materi yang terdapat dalam mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran yakni : Pengertian belajar; Ciri belajar; Alasan belajar; Lima jenis belajar menurut Gagne (kemahiran intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, keterampilan motorik); Tiga jenis hasil belajar menurut Bloom: (kognitif, afektif, dan psikomotor); Tiga jenis C Van.Parreren (non-kognitif, kognitif, campuran kognitif dan non-kognitif); Teori kecerdasan jamak Gardner; Gaya belajar; Definisi dan ciri pengajaran; Definisi dan ciri pembelajaran; Prinsip pembelajaran Gagne dan penerapannya dalam pembelajaran; Prinsip pembelajaran menurut Atwi Suparman dan penerapannya dalam pembelajaran; Teori belajar Behavioristik (Pavlov, Skinner, Thorndike) dan penerapannya dalam belajar dan pembelajaran; Teori belajar kognitivistik (Gestalt, Brunner, Gagne, Piaget, Ausubel) dan penerapannya dalam belajar dan pembelajaran; Teori humanistik (Maslow dan Rogers) dan penerapannya dalam belajar dan pembelajaran; Teori belajar konstruktivistik dan penerapannya dalam belajar dan pembelajaran; Definisi motivasi; Peranan motivasi dalam belajar; Jenis-jenis motivasi; Model motivasi A R C S Keller; Pengertian kurikulum; Kurikulum sebagai suatu sistem; Landasan kurikulum; Prinsip pengembangan kurikulum;

Pendekatan kurikulum (materi, tujuan, kompetensi); Penyusunan kurikulum pada tingkat kelas (RPL/RPP); Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik; Strategi pembelajaran ekspositori dan diskoveri; Pendekatan pembelajaran kelompok besar, sedang dan kecil; Pendekatan pembelajaran tatap muka dan non-tatap muka; *Quantum teaching* dan penerapannya dalam pembelajaran; *Multiple intellegences* dan penerapannya dalam pembelajaran; *E-learning* dan penerapannya dalam pembelajaran; *Active learning* dan penerapannya dalam pembelajaran; *Integrated learning* dan penerapannya dalam pembelajaran; *Cooperative learning* dan penerapannya dalam pembelajaran; Pengertian sumber belajar; Macam-macam sumber belajar; Peranan sumber belajar dan media dalam belajar dan pembelajaran; Pengertian pengukuran, penilaian, evaluasi; Evaluasi hasil belajar; Evaluasi pembelajaran; Macam-macam bentuk instrumen tes dan non tes; Tindak lanjut EHB (remedial dan pengayaan); Pengertian kondisi belajar; Kondisi belajar internal dan eksternal; Masalah belajar internal dan eksternal; Masalah belajar internal dan contohnya; Masalah belajar eksternal dan contohnya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Indina, *Silabi Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2016), hlm.1-5.

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu :

- 1) Hubungan *Intelligence Quotient* (IQ) Terhadap Capaian Prestasi Belajar Biologi SMA Kota Medan. Penelitian ini dilakukan oleh Anggi Tias Pratama dan Aloysius Duran Corebima, Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang, Indonesia dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang pada tahun 2015. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan (IQ) dengan prestasi belajar Biologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa IQ memiliki sumbangan sebesar 57,7% dalam prestasi belajar Biologi siswa SMA Kota Medan.<sup>43</sup>
- 2) Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Keberhasilan Belajar. Penelitian ini dilakukan oleh Sulaiman Effendi, STAI La Tansa Mashiro Rongkasbitung pada tahun 2013. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kecerdasan emosional dan

---

<sup>43</sup>Anggi Tias Pratama dan Aloysius Duran Corebima, *Hubungan Intelligence Quotient (IQ) Terhadap Capaian Prestasi Belajar Biologi SMA Kota Medan*, (Jurnal Biology Science & Education, Vol. IV No.1, 2015), hlm.29.

intelektual dengan keberhasilan belajar. Kecerdasan emosional berhubungan positif dengan keberhasilan belajar yakni sebesar 63.2%. Adapun sebesar 65,1% kecerdasan intelektual berhubungan positif dengan keberhasilan belajar. Artinya, semakin meningkat kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, maka semakin meningkat pula tingkat keberhasilan belajarnya.<sup>44</sup>

- 3) Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Siswa Kelas XI Akuntansi Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMK Negeri 1 Surabaya. Penelitian ini dilakukan oleh Diana Nurhidayah Fakultas Ekonomi, UNESA, Kampus Ketintang Surabaya pada tahun 2011. Hasil penelitiannya adalah sebanyak 26,6% prestasi siswa dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, sedangkan sisanya sebesar 73,4% dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>45</sup>

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengenai kecerdasan intelektual dan hasil belajar. Akan tetapi

---

<sup>44</sup>Sulaiman Effendi, *Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Keberhasilan Belajar*, (Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah, Vol. I No. 2, 2013), hlm.17-18.

<sup>45</sup>Diana Nurhidayah, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Siswa Kelas XI Akuntansi Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Surabaya*, (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.IV No.1, 2011), hlm.58.

dari ketiga penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan peneliti teliti.

Untuk ketiga hasil penelitian yang terdahulu, subjek penelitiannya adalah siswa SMA sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti subjek penelitiannya adalah mahasiswa. Pada hasil penelitian pertama variabel Y nya adalah mata pelajaran Biologi dan pada hasil penelitian yang ketiga variabel Y nya adalah mata pelajaran Akuntansi. Adapun variabel Y yang akan peneliti teliti adalah hasil belajar pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Selanjutnya, hasil penelitian kedua dan ketiga terdahulu tidak hanya meneliti mengenai hubungan kecerdasan intelektual dengan hasil belajarnya saja, tetapi meneliti tentang kecerdasan emosional dengan hasil belajarnya juga. Adapun pada penelitian yang ketiga mengukur keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan, tidak berdasarkan mata pelajaran tertentu.

Dari pemaparan diatas, telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terdahulu. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2015 pada Mata Kuliah Teori Belajar dan

Pembelajaran” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) Indonesia yang ikut berperan aktif dalam menghasilkan calon guru yang profesional dan berkualitas. Di setiap LPTK termasuk di Universitas Negeri Jakarta terdapat mata kuliah khusus yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa program studi bidang kependidikan yakni Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK). Salah satu mata kuliah yang mampu menunjang kompetensi pedagogik yang tinggi bagi mahasiswa calon guru dalam Mata Kuliah Dasar Kependidikan ini adalah mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran mengandung berbagai teori belajar dan pembelajaran yang sangat penting sebagai bekal bagi mahasiswa calon guru karena mata kuliah ini membahas secara komprehensif mengenai teori belajar dan pembelajaran serta perkembangan dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Pembahasan difokuskan pada konsep belajar, prinsip dan teori-teori belajar dan pembelajaran, motivasi, konsep dasar penilaian dan masalah-masalah dalam pembelajaran. Adapun setiap

pokok bahasan selalu dikaitkan dengan isu-isu aktual maupun inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

Mengingat pentingnya mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran bagi mahasiswa calon guru, tentunya hasil belajar dalam mata kuliah ini harus bisa didapatkan secara optimal, karena dengan hasil belajar yang optimal dan baik, maka dapat mencerminkan kualitas pemahaman dan penguasaan mahasiswa calon guru terhadap mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil belajar mata kuliah yang baik, hal ini tentunya didukung oleh kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru. Kecerdasan intelektual erat kaitannya dengan kemampuan kognitif atau penalaran yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan kata lain, kecerdasan intelektual adalah potensial mahasiswa untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Djamarah menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar individu. Hasil belajar mahasiswa dalam hal ini dapat dilihat dari nilai mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran yang mendapatkannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran (hasil belajar) berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki mahasiswa calon guru karena kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran”.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kecerdasan intelektual mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 yang telah mengambil mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.
2. Hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran, dan
3. Hubungan antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Universitas Negeri Jakarta Kampus A yang bertepatan di Jalan Rawamangun Muka, Rawamangun, Jakarta Timur 13220. Pemilihan tempat berdasarkan pada status mahasiswa yang dimiliki peneliti di universitas tersebut, sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data. Selain itu, universitas

tersebut merupakan salah satu Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyelenggarakan mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran (TBP).

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 – bulan Juli 2017 (semester 106) dengan jadwal kegiatan sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Kegiatan Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan
1	Konsultasi judul penelitian dengan DP	November 2016
2	Penyusunan latar belakang masalah penelitian	Desember 2016
3	Konsultasi dan revisi Bab 1	Januari 2016
4	Penyusunan Bab 2	Januari 2016
5	Konsultasi dan revisi Bab 2	Februari 2017
6	Penyusunan Bab 3	Februari 2017
7	Konsultasi dan revisi Bab 3	Maret 2017
8	Seminar Proposal	Maret 2017
9	Terjun lapangan	Juli 2017
10	Pengolahan data Bab 4	Juli 2017
11	Penyusunan dan revisi Bab 4 (hasil penelitian)	Juli 2017
12	Penyusunan dan revisi Bab 5	Juli 2017
11	Sidang Skripsi	Agustus 2017

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel.<sup>46</sup> Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik atau derajat hubungan yang disebut dengan korelasi.<sup>47</sup>

Menurut Gay dalam Sukardi, penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex-postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.<sup>48</sup> Selanjutnya, Fraenkel dan Wallen menyebutkan penelitian korelasi ke dalam penelitian deskripsi karena penelitian tersebut merupakan usaha peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks menggambarkan kondisi yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini, kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.<sup>49</sup> Menurut Sukardi, penelitian korelasi

---

<sup>46</sup>J. R Fraenkel dan Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw-Hill, 2008), hlm.328.

<sup>47</sup>Syamsuddin dan Vismaia, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.25.

<sup>48</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.166.

<sup>49</sup>J. R. Fraenkel dan Wallen, *op.cit.*, hlm.329.

mempunyai tiga karakteristik penting untuk para peneliti yang hendak menggunakannya. Tiga karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

- Penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.
- Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam *setting* lingkungan nyata.
- Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.<sup>50</sup>

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang sedang dikaji. Pengertian populasi dalam statistik tidak terbatas pada sekelompok atau kumpulan orang-orang, namun mengacu pada seluruh ukuran, hitungan, atau kualitas yang menjadi fokus perhatian suatu kajian.<sup>51</sup> Lebih lanjut, Sugiyono mengungkapkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

---

<sup>50</sup>Sukardi, *loc.cit.*

<sup>51</sup>Harinaldi, *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm.2.

untuk kemudian dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.<sup>52</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UNJ angkatan 2015 yang telah mengikuti mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran yang terdapat di Universitas Negeri Jakarta dengan kriteria : (1) terdaftar secara administratif sebagai mahasiswa aktif; dan (2) telah mengikuti perkuliahan pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran pada semester 105.

Universitas Negeri Jakarta memiliki tujuh fakultas yang terdapat program studi bidang kependidikan, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Seni & Budaya, Fakultas Matematika & IPA, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Teknik, dan Fakultas Ekonomi. Namun, dari ketujuh fakultas tersebut hanya ada empat fakultas yang memenuhi kedua kriteria penelitian, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Budaya & Seni, Fakultas Matematika & IPA, dan Fakultas Ekonomi.

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 80.

**Tabel 3**  
**Populasi Mahasiswa Program Studi Bidang Kependidikan**  
**Universitas Negeri Jakarta**

No	Fakultas	Jumlah Kelas	Jumlah Mahasiswa
1.	FIP	22 kelas	900 orang
2.	FBS	21 kelas	650 orang
3.	FMIPA	9 kelas	320 orang
4.	FE	8 kelas	330 orang
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		60 kelas	2200 Orang

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau *subset* (himpunan bagian), dari suatu populasi.<sup>53</sup> Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>54</sup> Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representatif dalam arti mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya.<sup>55</sup>

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang

<sup>53</sup>Harinaldi, *loc.cit.*

<sup>54</sup>Sugiono, *op.cit.*, hlm.81.

<sup>55</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.252.

memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>56</sup> Adapun untuk pengambilannya, peneliti menggunakan teknik *cluster sampling* atau yang biasa disebut *sampling daerah*.

Pada saat tertentu subjek yang terdapat pada setiap daerah yang sangat luas, maka dipilih berdasarkan jumlah orang atau subjek yang akan dipilih untuk dijadikan sumber data. Teknik *sampling daerah* digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.<sup>57</sup>

Teknik *sampling daerah* digunakan melalui beberapa tahap diantaranya: (a) mengidentifikasi populasi yang hendak digunakan dalam studi; (b) menentukan besar sampel yang diinginkan; (c) menentukan dasar logika untuk menentukan kluster; (d) memperkirakan jumlah rata-rata subjek yang ada pada setiap kluster; (e) mendaftarkan semua objek dalam setiap kluster dengan membagi antara jumlah sampel dengan kluster yang ada; (f) secara random, pilih jumlah anggota sampel yang diinginkan

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *op. cit.*, hlm.120.

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.172.

untuk setiap klaster; (g) jumlah sampel adalah jumlah klaster dikalikan jumlah anggota populasi per klaster.<sup>58</sup>

Pada penelitian ini, cara menentukan jumlah anggota sampel adalah dengan menggunakan Nomogram Herry King. Rumus tersebut memiliki jumlah populasi maksimum 2000 dengan taraf kesalahan yang bervariasi, mulai dari 0,3% sampai dengan 15% dan faktor pengkali yang disesuaikan dengan taraf kesalahan yang ditentukan.<sup>59</sup> Alasan peneliti memilih rumus tersebut dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 2.200 orang.

Pendapat ini sejalan dengan Arikunto yakni apabila subjeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih.<sup>60</sup> Pendapat tersebut sesuai menurut Roscoe dalam Sugiyono bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang.<sup>61</sup>

Adapun dalam pengambilan sampel ini diambil populasi keseluruhan fakultas dengan pengambilan sampel sebesar 15%

---

<sup>58</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm.61-62.

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.130.

<sup>60</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.112.

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.90.

dari populasi. Jadi dapat dituliskan rumus perhitungan untuk menghitung jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = N \times 15\%$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah seluruh populasi

Maka berdasarkan perhitungan rumus diatas, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 330 mahasiswa dari seluruh fakultas.

**Tabel 4**

**Sampel Mahasiswa Program Studi Bidang Kependidikan**

**Universitas Negeri Jakarta**

<b>No</b>	<b>Fakultas</b>	<b>Program Studi</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>
1	FIP	Manajemen Pendidikan	38 orang
2	FIP	Pendidikan Luar Sekolah	39 orang
3	FIP	Pendidikan Anak Usia Dini	47 orang
4	FBS	Bahasa Jepang	29 orang
5	FBS	Bahasa Jerman	29 orang
6	FMIPA	Fisika	36 orang
7	FMIPA	Biologi	36 orang
8	FMIPA	Kimia	38 orang
9	FE	Ekonomi Administrasi	38 orang
<b>Jumlah Keseluruhan</b>			<b>330 orang</b>

## **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan tes CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) Skala 3 Bentuk A dan studi dokumentasi form 06 dosen pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Tes CFIT digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 khususnya yang telah mengambil mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran pada semester 105 dan studi dokumentasi form 06 dosen digunakan untuk memperoleh hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 khususnya yang telah mengambil mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran pada semester 105.

### **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>62</sup> Instrumen yang akan digunakan peneliti untuk mengukur taraf kecerdasan intelektual mahasiswa adalah dengan menggunakan instrumen baku tes CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) Skala 3 Bentuk A yang dikembangkan oleh Raymond B

---

<sup>62</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.134.

Cattell. Dan untuk menjamin validitas perolehan data IQ, peneliti bekerja sama dengan Unit Pelaksana Teknis – Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT-LBK) Universitas Negeri Jakarta dalam pelaksanaannya. Adapun instrumen yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran adalah dengan menggunakan lembar dokumentasi form 06 dosen.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi sederhana. Korelasi sederhana dapat didefinisikan sebagai hubungan atau keeratan antara dua variabel, dimana terdiri dari satu variabel *independent* (variabel bebas) dan satu variabel *dependent* (variabel terikat).<sup>63</sup> Korelasi sederhana merupakan suatu teknik statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel dan juga untuk mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Kekuatan hubungan antara dua variabel yang dimaksud disini adalah apakah hubungan tersebut erat, lemah, atau tidak erat. Sedangkan pola/bentuk hubungannya adalah apakah korelasinya *linear positif* ataupun *linear negatif*. Kekuatan

---

<sup>63</sup>Albert Kurniawan, *Belajar Mudah SPSS Untuk Pemula* (Yogyakarta: MediaKom, 2009), hlm.26.

hubungan antara dua variabel biasanya disebut koefisien korelasi dan dilambangkan dengan simbol " $r$ ".

Koefisien korelasi  $r$  menunjukkan derajat korelasi antara variabel  $X$  dan variabel  $Y$ . Koefisien korelasi harus terdapat dalam batas  $-1$  hingga  $+1$  ( $-1 \leq r \leq +1$ ) yang menghasilkan beberapa kemungkinan yaitu :

- Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel yang sedang diuji, berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai  $X$  akan diikuti dengan kenaikan dan penurunan nilai-nilai  $Y$ . Jika  $r = +1$  atau mendekati  $+1$ , maka menunjukkan adanya pengaruh positif dan korelasi antara variabel-variabel sangat kuat.
- Sedangkan tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel yang sedang diuji, berarti setiap kenaikan nilai-nilai  $X$  akan diikuti penurunan nilai-nilai  $Y$  dan setiap penurunan nilai-nilai  $X$  akan diikuti kenaikan nilai-nilai  $Y$ . Jika  $r = -1$  atau mendekati  $-1$  maka menunjukkan adanya pengaruh negatif dan korelasi antara variabel-variabel sangat kuat.
- Jika  $r = 0$  atau mendekati  $0$ , maka menunjukkan korelasi antara variabel yang diuji lemah atau tidak ada sama sekali. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditentukan besar atau kecil, pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi diantaranya :

**Tabel 5**  
**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi**  
**Koefisien Korelasi**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat <sup>64</sup>

#### **Rumus *Pearson Product Moment***

Koefisien korelasi sederhana disebut juga dengan koefisien korelasi Pearson karena rumus perhitungan koefisien korelasi sederhana ini dikemukakan oleh Karl Pearson yaitu seorang ahli matematika yang berasal dari Inggris. Rumus yang dipergunakan untuk menghitung koefisien korelasi sederhana adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r = Koefisien korelasi.

N = Banyaknya pasangan data X dan Y.

$\sum XY$  = Hasil perkalian dari total jumlah variabel X dan jumlah variabel Y.

<sup>64</sup>Sugiyono, *op.cit.*, hlm.250

$\sum X$  = Total Jumlah seluruh variabel X.

$\sum Y$  = Total jumlah seluruh variabel Y.

$\sum X^2$  = Kuadrat dari total jumlah variabel X.

$\sum Y^2$  = Kuadrat dari total jumlah variabel Y.<sup>65</sup>

## 1. Uji Prasyarat Analisis

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis dimaksudkan untuk mengetahui data yang dikumpulkan memenuhi syarat untuk dianalisis dengan teknis statistik yang dipilih. Uji prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan homogenitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh merupakan distribusi normal atau tidak. Adapun metode statistik untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* [ $S_n(x) - S_{n2}(x)$ ],  $D = \max$ <sup>66</sup>

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Adapun

---

<sup>65</sup>Agus Purwoto, *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.52

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm.156

untuk melakukan uji normalitas dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan *SPSS Versi 16.0 for Windows*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji normalitas menggunakan SPSS adalah sebagai berikut: (1) Buka aplikasi SPSS, klik *Variable View*, (2) Pada bagian *Name* tuliskan nama variabel X dan nama variabel Y, kemudian pada bagian *Decimals* ubah semua menjadi angka 0. Pada bagian *Label* tuliskan nama lengkap dari masing-masing variabel, (3) Klik *Data View* dan masukan masing-masing data variabel, (4) Langkah selanjutnya adalah mengubah data kedalam bentuk *Unstandardized Residual* yakni dari menu SPSS pilih menu *Analyze* kemudian klik *Regression* dan pilih *Linear*, (5) Muncul kotak dialog dengan nama *Linear Regression*, selanjutnya masukkan variabel Y ke kotak *Dependent* dan variabel X ke kotak *Independent (s)* lalu klik *Save*, (6) Akan muncul lagi kotak dialog dengan nama *Linear Regression:Save* pada bagian *Residuals* centang () *Unstandardized* (abaikan kotak yang lain). Selanjutnya klik *Continue* lalu klik *OK* maka akan muncul variabel baru dengan nama *RES\_1* abaikan saja output yang muncul dari program SPSS, (7) Langkah selanjutnya, pilih menu *Analyze* lalu pilih *Non-Parametric Test*, kemudian pilih submenu

1-Sample K-S, (8) Muncul kotak dialog lagi dengan nama *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Selanjutnya masukkan variabel *Unstandardized Residuals* ke kotak Test Variabel List pada Test Distribution centang () Normal, (9) Klik OK.

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai varian dan digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel mempunyai varian yang sama atau tidak. Dalam statistik, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak.

Kriteria yang digunakan dalam uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama, dan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.<sup>67</sup> Adapun uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS Versi 16.0 for Windows*.

Langkah-langkah uji homogenitas menggunakan SPSS adalah sebagai berikut: (1) Buka aplikasi SPSS, klik *Variable*

---

<sup>67</sup>Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta : deepublish, 2014), hlm.119

*View*. Selanjutnya pada bagian *Name* tuliskan saja X dan Y. Pada *Decimals* ubah semua menjadi angka 0, dan pada bagian *Label* tuliskan nama dari masing-masing variabel, (2) Setelah itu klik *Data View* dan masukkan data X dan Y, (3) Dari menu SPSS pilih menu *Analyze*, kemudian klik *Compare Means* dan *One Way Anova*, (4) Muncul kotak dengan nama *One Way Anova*, selanjutnya masukkan variabel Y ke kotak *Dependent List* dan variabel X ke kotak *Factor*, lalu klik *Options*, (5) Pada menu *Options* beri tanda pada *Homogeneity of Variance* lalu klik *Continue*, (6) Klik OK.

### c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis data penelitian digunakan analisis korelasi. Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur atau mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Adapun untuk pengolahan uji hipotesisnya dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS Vers 16.0 for Windows*.

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi yakni dengan melihat nilai signifikansi yang diberikan pada output program. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat

korelasi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat korelasi.<sup>68</sup>

Langkah-langkah uji hipotesis menggunakan analisis korelasi dari *Karl Pearson* dengan bantuan SPSS adalah sebagai berikut: (1) Buka aplikasi SPSS, klik *Variable View*. Selanjutnya pada bagian *Name* tuliskan saja X dan Y. Pada *Decimals* ubah semua menjadi angka 0, dan pada bagian *Label* tuliskan nama dari masing-masing variabel, (2) Setelah itu klik *Data View* dan masukkan data X dan Y, (3) Dari menu SPSS pilih menu *Analyze*, klik *Correlate* dan klik *Bivariate*, (4) Muncul kotak dialog dengan nama *Bivariate Correlations*. Masukkan variabel X dan Y pada kotak *Variables*, selanjutnya pada kolom *Correlation Coefficient* pilih *Pearson*, lalu untuk kolom *Test of Significant* pilih *Two-Tailed*, dan centang (✓) pada *Flag Significant Correlations*, dan klik OK.

### G. Hipotesis Statistik

$$H_0: r = 0$$

$$H_1: r \neq 0$$

Penjelasan :

---

<sup>68</sup>*Ibid.*,41

$H_0$  = Tidak ada hubungan antara variabel kecerdasan intelektual (X) dengan variabel hasil belajar (Y) mahasiswa pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

$H_a$  = Ada hubungan antara variabel kecerdasan intelektual (X) dengan variabel hasil belajar (Y) mahasiswa pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual mahasiswa diperoleh dari hasil skor tes CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) Skala 3 Bentuk A yang dikembangkan oleh Raymond B. Cattell. Ada 4 aspek yang diukur dalam tes CFIT ini yakni sistematika berpikir (kemampuan berpikir runtut untuk memahami rangkaian suatu permasalahan yang berkesinambungan), ketajaman diferensiasi (kemampuan untuk mengamati hal-hal yang detil secara tajam dan berpikir dengan kritis untuk mengidentifikasi permasalahan), asosiasi (kemampuan analisa-sintesa untuk menghubungkan dua atau lebih permasalahan yang serupa), dan pemahaman konsep (kemampuan memahami suatu prinsip untuk diterapkan ke dalam situasi yang berbeda) (Data skor kecerdasan intelektual terlampir).

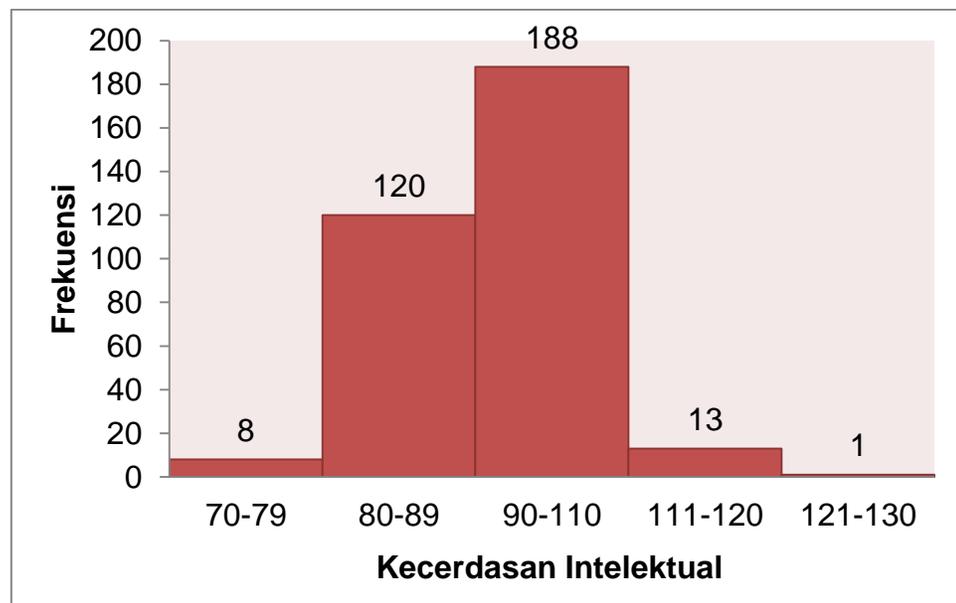
Dari hasil tes kecerdasan intelektual 330 mahasiswa dapat diketahui skor kecerdasan intelektual tertinggi = 128 dan skor kecerdasan intelektual terendah = 72. Setelah dihitung didapatkan rerata skor kecerdasan intelektual mahasiswa = 92,06 dengan simpangan bakunya = 8,774. Berikut ini distribusi frekuensi

kecerdasan intelektual mahasiswa yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

**Tabel 6**

**Distribusi Frekuensi Kecerdasan Intelektual Mahasiswa**

<b>Kecerdasan Intelektual</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
70-79	8	2,4%
80-89	120	36,3%
90-110	188	57%
111-120	13	4%
121-130	1	0,3%
<b>Jumlah</b>	<b>330 Mahasiswa</b>	<b>100%</b>



**Gambar 1**

**Grafik Histogram Skor Kecerdasan Intelektual Mahasiswa**

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat diketahui sebanyak 188 mahasiswa (57%) memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori rata-rata, 120 mahasiswa (36,3%) memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori dibawah rata-rata, 13 mahasiswa (4%) memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori cerdas, 8 mahasiswa (2,4%) memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori *borderline* dan 1 mahasiswa (0,3%) memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori sangat cerdas.

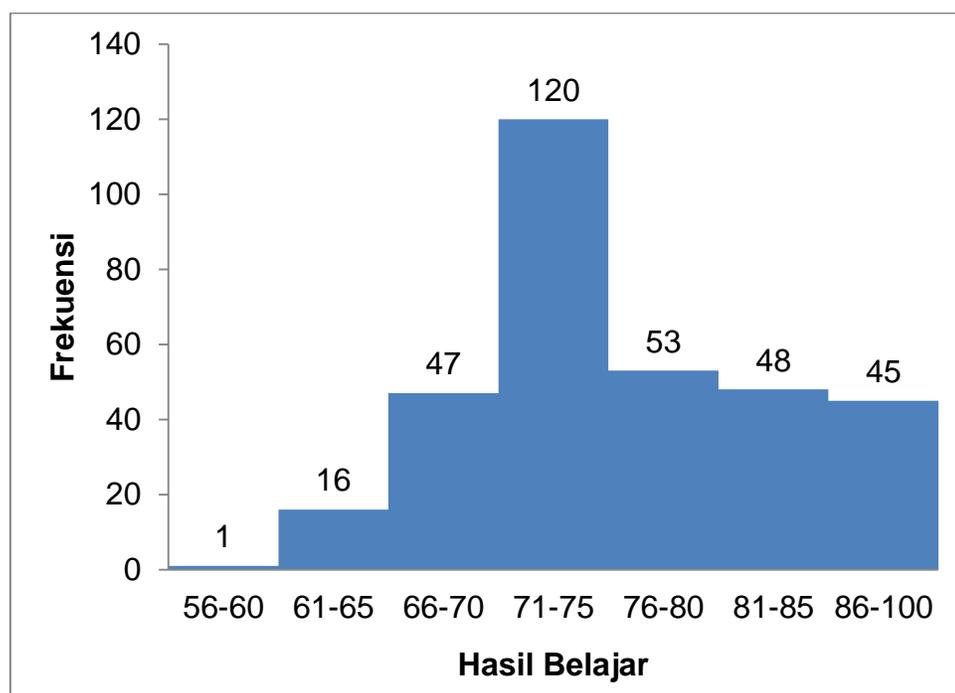
## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar mahasiswa diperoleh dari studi dokumentasi form 06 dosen pengampu mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di semester 105 (Data hasil belajar terlampir). Dari hasil belajar 330 mahasiswa dapat diketahui hasil belajar tertinggi = 97 dan terendah = 60. Setelah dihitung didapatkan rerata skor hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran = 76,89 dengan simpangan bakunya = 7,750. Adapun distribusi frekuensi hasil belajar mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 7

## Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
86-100	45	13,6%
81-85	48	14,6%
76-80	53	16,1%
71-75	120	36,4%
66-70	47	14,2%
61-65	16	4,8%
56-60	1	0,3%
<b>Jumlah</b>	330 Mahasiswa	100%



Gambar 2

## Grafik Histogram Hasil Belajar Mahasiswa

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat diketahui hasil belajar yang didapatkan dari 330 mahasiswa calon guru pada mata

kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di semester 105 yakni sebanyak 120 mahasiswa (36,4%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 71-75; 53 mahasiswa (16,1%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 76-80; 48 mahasiswa (14,6%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 81-85; 47 mahasiswa (14,2%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 66-70; 45 mahasiswa (13,6%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 86-100; 16 mahasiswa (4,8%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 61-65, dan 1 mahasiswa (0,3%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 56-60.

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis**

### **1. Uji Normalitas Data**

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0 for Windows* diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,977 > 0,05$  pada ( $\text{sig} > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian variabel kecerdasan intelektual (X) dan variabel hasil belajar (Y) yang diujikan berdistribusi normal. (Perhitungan Terlampir)

### **2. Uji Homogenitas Data**

Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0 for Windows* diketahui

nilai signifikansi variabel Hasil Belajar (Y) berdasarkan variabel Kecerdasan Intelektual (X) = 0,132 > 0,05 artinya data variabel Hasil Belajar (Y) berdasarkan variabel Kecerdasan Intelektual (X) mempunyai varian yang sama. (Perhitungan Terlampir)

## **C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

### **1. Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0 for Windows* diperoleh nilai Sig. (1-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai Pearson Correlation sebesar 0,253 (nilai positif) sehingga  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan intelektual (X) dengan hasil belajar (Y) mahasiswa pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. (Perhitungan Terlampir).

### **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat kecerdasan intelektual pada 330 mahasiswa calon guru dapat diketahui mayoritas kecerdasan intelektual mahasiswa calon guru berada pada kategori rata-rata yakni sebanyak 188 mahasiswa dengan jumlah persentase sebesar 57% dan rerata kecerdasan intelektual yakni 92,06. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual mahasiswa sebagai calon

guru pada kenyataannya masih banyak yang belum memenuhi kriteria sebagai calon guru yang profesional atau calon guru yang sesuai dengan harapan.

Dalam dunia pendidikan, kualitas dari seorang guru adalah hal yang sangat penting. Tugas seorang guru tidak hanya sekedar melaksanakan pembelajaran dengan setumpuk teori dan ilmu serta doktrin, tetapi harus bisa melaksanakan pembelajaran yang merangsang aktivitas dan potensi peserta didik sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya dibutuhkan sosok guru yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi. Tugas utama dari seorang guru adalah mendidik, yang artinya guru bukan hanya membagikan ilmu kepada peserta didik (*knowlegde*) tetapi mendidik peserta didik dalam hal sikap dan bertindak (*attitude*). Selain itu, menjadi seorang guru diperlukan yang namanya komitmen, kompetensi dan kearifan dalam mendidik. Mengerjakan tugas dan kewajiban sebagai guru harus dilakukan dengan hati yang tulus dan bukan semata-mata karena tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil seorang guru yang berkualitas diperlukan juga pelatihan-pelatihan yang berkualitas bagi calon-calon tenaga pendidik agar tujuan besar dari seorang tenaga pendidik dapat tercapai.

Salah satu dari 17 sasaran SDG (*Sustainable Development Goals*, 2015-2030) yang dideklarasikan oleh PBB dalam Diskusi Forum Asia Afrika tentang “LPTK kembali ke Khitah Pendidikan Guru Abad 21” bersama Dirjen Guru dan tenaga kependidikan, menyatakan bahwa “*By 2030 all governments ensure that all learners are taught by qualified, professionally-trained, motivated and well-supported teachers*”.<sup>69</sup> Sasaran tersebut menyatakan bahwa proses pendidikan harus didukung oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi, terlatih-profesional, memiliki motivasi yang tinggi, serta didukung penuh.

Adapun sebanyak 120 mahasiswa (36,3%) calon guru dalam penelitian ini mempunyai kecerdasan intelektual dengan kategori dibawah rata-rata (80-89) dan 8 mahasiswa lainnya (2,4%) mempunyai kecerdasan intelektual dengan kategori *borderline*. Hal ini tentunya menunjukkan betapa memprihatinkannya mahasiswa calon guru yang ternyata masih ada yang mempunyai kecerdasan intelektual dengan kategori rendah. Dengan hasil kecerdasan intelektual yang seperti ini, maka apa yang dapat diharapkan dari calon guru tersebut dalam hal mendidik generasi-generasi bangsa

---

<sup>69</sup>UNESCO, *Key Milestones Reached for New Education Goals*, 2017, ([http://www.unesco.org/new/en/education/themes/leading-the-international-agenda/education-for-all/single-view/news/key\\_milestones\\_reached\\_for\\_new\\_education\\_goals/](http://www.unesco.org/new/en/education/themes/leading-the-international-agenda/education-for-all/single-view/news/key_milestones_reached_for_new_education_goals/)). Diunduh tanggal 30 Maret 2017.

yang mana tidak menutup kemungkinan banyak siswa yang lebih cerdas dari guru-gurunya. Menurut khairani, seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam dunia pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor, dan faktor terbesar diantaranya adalah faktor kecerdasan Intelektual.<sup>70</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Professor John Hattie dari University of Auckland menunjukkan bahwa faktor dominan penentu prestasi siswa di sekolah adalah: (1) karakteristik siswa (49%), (2) guru (30%), dan (3) lain-lain (21%).<sup>71</sup> Data penelitian ini menunjukkan bahwa baik buruknya prestasi siswa di sekolah salah satunya ditentukan oleh baik buruknya kualitas guru dalam mengajar.

Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu perguruan tinggi negeri dan LPTK yang ada di Indonesia tentunya ikut berperan aktif dalam menghasilkan calon guru yang profesional dan berkualitas sehingga nantinya mampu mendidik generasi-generasi penerus bangsa dengan baik. Jika daya intelektual mahasiswa sebagai calon guru di universitas negeri saja banyak yang rendah dan rata-rata, padahal dalam segi seleksi masuk perguruan

---

<sup>70</sup>Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 57.

<sup>71</sup>Ratih Hurriyati, *Kualitas Guru Kita, 2016*, (<http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-guru-kita-368286>), Diunduh tanggal 30 Maret 2017.

tingginya itu harus melalui proses yang ketat dan terbilang sulit dengan daya saing sebagai calon pendidik besar, lantas bagaimana dengan daya intelektual mahasiswa calon guru di universitas swasta yang dalam hal seleksi masuk perguruan tingginya pun dapat dilalui dengan mudah dan dengan daya saing calon pendidiknya yang tidak begitu besar. Maka dari itu, peningkatan kecerdasan intelektual mahasiswa sebagai calon guru merupakan hal penting yang menjadi penentu keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Diluar dari banyaknya kecerdasan intelektual mahasiswa calon guru yang berada pada kategori rata-rata, rendah ataupun *borderline*, terdapat sebanyak 13 mahasiswa calon guru (4%) berada pada kategori cerdas (111-120) dan 1 mahasiswa (0,3) berada pada kategori sangat cerdas (121-130). Mahasiswa sebagai calon guru dengan kategori ini tentunya adalah calon guru yang diharapkan dalam dunia pendidikan. Ciri-ciri dari seorang guru yang cerdas menurut Oemar Hamalik adalah (1) memiliki keahlian sebagai guru, yakni seorang guru yang memahami bagaimana cara merumuskan tujuan mengajar, memahami sejauh mana proses-proses belajar yang dilakukan oleh siswa, memahami sejauh mana cara menyampaikan pelajaran kepada siswa, mampu memilih dan menggunakan alat-alat bantu pendidikan, mampu

memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa, mampu memberikan bimbingan dalam membantu mengatasi kesulitan dan masalah-masalah siswa, mampu menyusun dan menggunakan alat-alat evaluasi kemampuan belajar mengajar, mampu melaksanakan kerjasama yang baik dengan orang tua murid, selalu berusaha untuk memperbaiki peranan profesi serta mutu profesinya, dan (2) memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas. Tegasnya, seorang guru yang cerdas adalah disamping menguasai spesialisasi pengetahuannya, dia juga harus menguasai dengan baik ilmu-ilmu keguruan pada umumnya dan didaktik pada khususnya.<sup>72</sup> Cece Wijaya menambahkan ciri-ciri dari seorang guru yang cerdas yakni seorang guru yang berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya dan kreatif.<sup>73</sup>

Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune-Nicolich dalam bukunya mengutip pendapat banyak ahli yang menunjukkan bahwa seseorang dengan kecerdasan intelektual tinggi lebih mempunyai peluang yang besar untuk berhasil daripada orang dengan

---

<sup>72</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.119-122.

<sup>73</sup>Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.20.

kecerdasan intelektual lebih rendah.<sup>74</sup> Mahasiswa sebagai calon guru sangat penting memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi karena dengan kecerdasan intelektual seorang guru dapat melakukan analisa persoalan yang dihadapinya dengan bijaksana, mencari segi-segi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari persoalan itu sebelum menemukan pemecahannya.

Jika dilihat dari konsep inteligensi menurut Cattell yakni inteligensi *fluid* (Gf) dan inteligensi *crystallized* (Gc), maka dalam penelitian ini inteligensi *fluid* mahasiswa calon guru nampaknya dipengaruhi oleh faktor biologis yakni hereditas dari orangtuanya. Mahasiswa yang mempunyai inteligensi tinggi kemungkinan besar menurun dari orangtuanya yang juga mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi. Begitupun sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai inteligensi rata-rata atau rendah kemungkinan besar menurun dari inteligensi orangtuanya yang juga rata-rata atau rendah. Hal ini didukung oleh dr. Bernard Devlin dari Fakultas Kedokteran Universitas Pitsburg, Amerika Serikat yang menyatakan bahwa faktor genetik memiliki peran sebesar 48% dalam membentuk inteligensi individu. Artinya, faktor hereditas ini cukup besar dalam mempengaruhi inteligensi individu tersebut.

---

<sup>74</sup>Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan* (Depok: Insiani Press, 2004), hlm.178.

Sementara itu, inteligensi *crystallized* mahasiswa dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti pengalaman-pengalaman yang dapat menstimulasi intelektualnya, sekolah, dan sebagainya. Menurut dr. Bernard Devlin, sekitar 52% inteligensi individu dibentuk oleh lingkungan, karena dari lingkungan lah seorang individu bisa mendapatkan lebih banyak informasi yang bisa diterimanya. Hal ini tentunya merangsang kemampuan inteligensi individu tersebut untuk berkembang lebih optimal.

Pada 330 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas hasil belajar yang didapatkan mahasiswa sebagai calon guru dalam mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran berada pada rentang nilai 71-75, yakni berjumlah 120 mahasiswa (36,4%) dengan rerata hasil belajarnya 76,89. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu menyerap dan memahami pelajaran atau ilmu yang diajarkan selama proses pembelajaran dengan baik dan optimal. Adapun optimal tidaknya proses penyerapan dan pemahaman pelajaran atau ilmu tentunya dipengaruhi oleh alat berpikir kognitif mahasiswa itu sendiri yakni kecerdasan intelektualnya. Hasil belajar yang didapatkan mahasiswa dalam penelitian ini tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan intelektualnya saja, tapi juga dipengaruhi

oleh faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan yakni lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya, faktor instrumental yakni kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru atau pengajar, dan kondisi psikologis lainnya yakni minat, bakat, dan motivasi.

Dari kedua data variabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini kenaikan dan penurunan variabel kecerdasan Intelektual (X) berbanding lurus dengan kenaikan dan penurunan variabel Hasil Belajar (Y) yang artinya semakin tinggi kecerdasan intelektual mahasiswa, maka semakin meningkat pula hasil belajarnya dan semakin rendah kecerdasan intelektual mahasiswa maka semakin rendah pula hasil belajarnya pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan akan tetapi terjadi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam pelaksanaan test IQ, waktu penelitian yang dilaksanakan terbilang cukup singkat dikarenakan jadwal yang tersedia sangat sempit, terlebih lagi kondisi mahasiswa baik yang sebelum dan

atau sesudah mengerjakan ujian akhir semester merasa perlu meluangkan waktu dan menenangkan pikiran terlebih dahulu untuk mengikuti tes IQ. Selain itu, pelaksanaan tes IQ mengalami hambatan dalam menyesuaikan waktu luang responden dengan psikologinya.

2. Dalam pelaksanaan studi dokumentasi form 06 dosen ada sedikit hambatan karena arsip data form 06 dosen pengampu mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di semester 105 tidak terkumpul secara lengkap di kantor Tata Usaha MKU-MKDK.
3. Penelitian ini mengambil dan melibatkan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 saja, tidak dengan angkatan-angkatan lain atau universitas-universitas lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya berlaku pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 yang telah mengambil mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran dan tidak berlaku bagi mahasiswa atau universitas lainnya.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 330 responden mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015, dapat diketahui sebanyak 188 mahasiswa (57%) memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori rata-rata (90-110), 120 mahasiswa (36,3%) memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori dibawah rata-rata (80-89), 13 mahasiswa (4%) memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori cerdas (111-120), 8 mahasiswa (2,4%) memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori *borderline* (70-79) dan 1 mahasiswa (0,3%) memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori sangat cerdas (121-130). Dari data tersebut dapat diketahui kecerdasan intelektual tertinggi mahasiswa calon guru berada pada kategori sangat cerdas yakni dengan jumlah 1 mahasiswa (0,3%). Kecerdasan intelektual terendah mahasiswa calon guru berada pada kategori *borderline* yakni dengan jumlah 8 mahasiswa (2,4%). Adapun mayoritas kecerdasan intelektual mahasiswa dalam penelitian ini berada pada

kategori rata-rata yakni sejumlah 188 mahasiswa (57%) dengan rerata kecerdasan intelektualnya 92,06.

2. Dari 330 responden mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 dapat diketahui hasil belajar yang didapatkan mahasiswa calon guru pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di semester 105 yakni sebanyak 120 mahasiswa (36,4%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 71-75; 53 mahasiswa (16,1%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 76-80; 48 mahasiswa (14,6%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 81-85; 47 mahasiswa (14,2%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 66-70; 45 mahasiswa (13,6%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 86-100; 16 mahasiswa (4,8%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 61-65, dan 1 mahasiswa (0,3%) mendapatkan hasil belajar TBP pada rentang nilai 56-60. Dari data tersebut dapat diketahui hasil belajar tertinggi yang didapatkan mahasiswa sebagai calon guru dalam mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran berada pada rentang nilai 86-100, yakni berjumlah 45 mahasiswa (13,6%). Hasil belajar terendah yang didapatkan mahasiswa sebagai calon guru pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran berada pada rentang nilai 56-60 yakni berjumlah 1 mahasiswa (0,3%). Adapun mayoritas hasil belajar mahasiswa

pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran dalam penelitian ini berada pada rentang nilai 71-75 yakni berjumlah 120 mahasiswa (36,4%) dengan rerata hasil belajarnya 76,89.

3. Ada hubungan antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai Pearson Correlation sebesar 0,253 (nilai positif) sehingga  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan intelektual (X) dengan hasil belajar (Y). Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi kecerdasan intelektual (X) terhadap hasil belajar (Y) menggunakan rumus Koefisien Determinasi =  $r^2 \times 100\%$  maka diperoleh hasil  $0,253^2 \times 100\% = 6,4\%$  yang artinya kecerdasan intelektual dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 6,4% terhadap hasil belajar mahasiswa calon guru pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

## **B. Implikasi**

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa

Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 pada program studi bidang kependidikan. Mayoritas kecerdasan intelektual yang dimiliki mahasiswa calon guru dalam penelitian ini berada pada kategori rata-rata, yakni berjumlah 188 mahasiswa dengan rerata kecerdasan intelektualnya 92,06. Bahkan ada 8 mahasiswa calon guru yang berada pada kategori *borderline*. Maka implikasi dari penelitian ini adalah :

#### 1. Bagi Proses Perkuliahan

Jika tidak ada upaya yang dilakukan bagi mahasiswa dengan kecerdasan intelektual yang rendah maka mereka akan terus mengikuti atau menjalani proses perkuliahan secara tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang didapatkan. Karena kecerdasan intelektual yang dimiliki berbanding lurus dengan hasil belajar. Mahasiswa dengan kecerdasan intelektual rata-rata hasil belajarnya dapat dilihat biasa-biasa saja dan mahasiswa yang kecerdasan intelektualnya tinggi maka terlihat dari hasil belajarnya yang juga tinggi. Adapun untuk mahasiswa yang kecerdasan intelektualnya *borderline*, maka implikasinya adalah berdampak pada kesulitan dosen dalam memberikan pengajaran. Selain itu, jika mahasiswa sebagai calon guru tidak memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka dampak buruknya adalah terhadap citra UNJ sebagai salah satu LPTK negeri di Indonesia akan

terbilang tidak mampu dalam mencetak calon guru yang profesional dan berkualitas.

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, maka implikasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan intelektual mahasiswa angkatan 2015 pada program studi bidang kependidikan dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah lainnya dapat menggunakan kecerdasan intelektual mahasiswa yang ada pada penelitian ini.

## C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi UPT-LBK

Hendaknya UPT-LBK dapat mengembangkan program-program seperti bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok mengenai cara mengaktualisasi diri atau cara meningkatkan prestasi belajar agar mahasiswa yang mempunyai kecerdasan intelektual rendah dapat mengoptimalkan proses pembelajarannya dengan baik.

### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

Adapun faktor kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya faktor yang berhubungan dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor lain yang berhubungan dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.